

Agama Dalam Peradaban Barat: Sekularisme Dan Nihiliasasi Konsep Tuhan

Fakih Hamdani

Universitas Jendral Soedirman, Banyumas, Indonesia
 fakih.hamdani@unsoed.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874, Vol: 2 No: 2 Februari 2024 Halaman : 175-180 Keywords: <i>Religion, West Secularism Nihilization of the Concept of God</i>	<i>Religion is an important element in human life, because humans in their creation were intentionally limited in form, so they depend on the Almighty Unlimited. The West, as one of the great forms of human civilization, has experienced various phases of periodization with various upheavals of thought and action regarding religion. The early western period with philosophy as the main reference made religion something that was put aside, the middle period of the western dark ages became very radical in religion which was dominated by the church, while in the final period religion was again put aside with the growth of philosophical culture. Philosophical culture in western civilization, in the author's analysis of various sources, has actually produced various forms of thought and action in western society towards religion, the most important of which is secularism and the nihilization of the concept of God. Secularism is a form of effort to eliminate religion in the context of western civilization, in line with the development of thought with efforts to nihilize the concept of God and the scientific culture of western society.</i>

Abstrak

Agama menjadi salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia, sebab manusia dalam penciptaannya memang disengaja dalam bentuk terbatas, sehingga tergantung kepada Dzat yang Maha tidak terbatas. Barat, sebagai salah satu wujud peradaban besar umat manusia telah mengalami berbagai fase periodisasi dengan berbagai pergolakan pemikiran dan aksi terhadap agama. Periode awal barat dengan filsafat sebagai acuan utama menjadikan agama sebagai hal yang dikesampingkan, periode pertengahan abad kegelapan barat menjadi sangat radikal dalam beragama yang didominasi oleh gereja, sedangkan dalam periode akhir agama kembali dikesampingkan dengan tumbuh berkembangnya budaya filsafat. Budaya filsafat dalam peradaban barat, dalam penelaahan penulis dari berbagai sumber nyata-nyata telah menghasilkan berbagai bentuk pemikiran dan aksi masyarakat barat terhadap agama, yang paling utama adalah sekularisme dan nihilisasi konsep tuhan. Sekularisme yang merupakan bentuk upaya menghilangkan agama dalam konteks kehidupan peradaban barat, seiring sejalan dengan perkembangan pemikiran dengan upaya nihilisasi konsep Tuhan dan budaya keilmuan masyarakat barat.

Kata Kunci : Agama, Barat, Sekularisme, Nihilisasi Konsep Tuhan

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia, baik di barat maupun di timur tidak bisa dipisahkan dari peran agama. Bagaimanapun juga, keadaan seorang manusia-meskipun secara lahiriyah menolak keberadaan agama dan tuhan, akan tetapi pada dasarnya sifat naluri dasarnya menerima agama dan tuhan sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan. Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam, telah menginformasikan dengan jelas mengenai kebutuhan akan agama bagi umat manusia secara universal, dalam surat Ar rum ayat 30 disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.s Ar Rum : 30)

Pendapat para ilmuwan baik ilmuwan islam maupun juga ilmuwan barat mempertegas pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Murtadha Munthahhari mendefinisikan kebutuhan manusia akan agama, berangkat dari konsep fitrah, di sebutkan oleh Murtadha Munthahhari bahwa "Manusia secara etik, menunjung tinggi kebaikan, kemuliaan, altruism ataupun pengorbanan, dan menganggapnya sebagai nilai-nilai luhur. Kerinduan seperti ini pula yang menjadi "motor pendorong" manusia untuk mencari dan menemukan nilai-nilai luhur yang hakiki. Kerinduan ini yang disebut sebagai kerinduan akan ibadah. Manusia sebagai mahluk, bagaimanapun sangat tergantung kepada sang Khalik, ketergantungan

ini karena memang potensi tersebut sudah ada dalam setiap diri makhluk. Pada benda-benda mati potensi ini disebut watak (*al-thabi'ah*) yang menunjukkan cirri khas atau karakteristik makhluk itu masing-masing. Pada hewan disebut naluri (*al-gharizah*) sedangkan pada manusia disebut fitrah" (Murtadha, 1988)

Pendapat lain diungkapkan oleh salah seorang ahli psikologi barat W.H Thomas sebagaimana dikutip oleh Jalaludin, kebutuhan manusia atas agama, didasari oleh empat macam keinginan yang melekat pada diri setiap manusia, yaitu

1. Keinginan akan keselamatan
2. Keinginan untuk mendapat penghargaan
3. Keinginan untuk ditanggapi
4. Keinginan akan pengetahuannya atau pengalaman baru. (Jalaludin, 2010)

Atas berbagai informasi diatas, tentunya menjadi keyakinan bagi semua bahwa, setiap diri individu manusia membutuhkan kehadiran agama dalam hidupnya, dalam berbagai situasi dan kondisi.

Barat, sebagai salah satu peradaban di dunia, tentu dalam perjalanannya baik secara personal maupun komunal berkaitan dan berhadapan erat dengan agama. Lika-liku pergumulan Sejarah barat dari mulai zaman Yunani dimana, abad pertengahan dan abad modern selalu beririsan dengan agama, baik itu berkaitan dengan pengusiran agama maupun pengkooptasian agama, yang metode keduanya secara sederhana telah membuat phobia peradaban barat akan agama.

Peradaban barat yang sudah melepaskan dari agama, berakibat kepada orientasi kehidupan manusia di barat pada umumnya, masyarakat barat memiliki cirri-ciri sebagaimana pendapat Taqiyuddin an-Nabhani (1953) dalam Nizham al-Islam, yaitu :

1. Berasaskan sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan);
2. Berstandar manfaat (utilitarianisme/pragmatisme) dalam mengukur segala perbuatan manusia;
3. Bersifat hedonis (mementingkan kenikmatan fisik) dalam memahami makna kebahagiaan.

(Muhammad Ilyas et al, 2019).

Berangkat dari alasan akademis diatas, maka penulis berusaha menulis artikel ini terkait dengan agama dalam peradaban barat, tentu dengan segala keterbatasan baik ilmu ataupun sumber bacaan.

METODE

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain. yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono DD, 2008). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERADABAN BARAT

Peradaban di barat yang sekarang dikenal sebagai peradaban yang maju, nyata-nyatanya telah mengalami berbagai pergolakan sejarah, baik sejarah kelam maupun sejarah cerah, yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan barat pada dewasa ini. Pergolakan tersebut, menjadikan adanya perasaan phobia bangsa barat, akan kebangkitan agama dalam kehidupan mereka, dengan sejarah kelam bangsa barat atas penindasan yang mereka terima, sebagai akibat dari pengkooptasian agama "Kristen" oleh pihak gereja dan penguasa. Berikut penulis sajikan secara singkat periodisasi peradaban barat.

1. Periode Awal

Peradaban barat muncul diawal dengan permulaan hadirnya peradaban Yunani dan Romawi. Kedua daerah tersebut, merupakan wilayah yang secara geografis berada diwilayah benua Eropa. Secara umum, dari berbagai informasi sejarah, kedua bangsa memiliki hobi dalam berperang. Yang berakibat tumbuh-suburnya budaya bar-bar pada bangsa Eropa. Akan tetapi,

terlepas dari watak tersebut, bangsa Yunani menganggap diri sebagai bangsa yang beradab (Hellenes), sedangkan bangsa lain, dianggap sebagai bangsa yang tidak beradab atau biadab. (Burhanudin Daya, 2008)

Atas pandangan tersebut, kemudian bangsa Yunani melakukan ekspansi secara Spartan pada wilayah-wilayah lain di semenanjung Eropa, yang menjadikan Yunani sebagai bangsa tidak terkalahkan dengan daerah imperium yang luas dan persenjataan yang lengkap. Kondisi demikian juga berpengaruh terhadap peningkatan atmosfer keilmuan di bangsa Yunani. Dalam usaha mendapatkan kebenaran, para ilmuwan bangsa Yunani telah melakukan berbagai penelitian yang sistematis dengan ilmu yang dimiliki. Pada masa ini muncul berbagai pemikir dan filsuf. Thales adalah orang yang diakui oleh Aristoteles sebagai filosof pertama Yunani.

Filsafat semakin pesat berkembang di Yunani melalui kiprah para filosof kenamaan, seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Sokrates memperkenalkan kesadaran sebagai intensi dan penyandaran timbal balik antara bentuk kesadaran dan substansi kesadaran, Plato memperkenalkan istilah *noese* (bentuk), sedangkan Aristoteles memperkenalkan istilah *noeme* (materi). Dari trio Yunani inilah lahirnya aliran pemikiran formalisme, materialisme dan filsafat kehidupan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari para filosof inilah yang mendasari kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Barat hingga saat ini.

Peradaban Yunani, sebagai peradaban awal di Eropa telah meninggalkan sesuatu tradisi keilmuan, yang kemudian hari membentuk paradigma peradaban Barat, yakni *Tradisi pertama* adalah kepercayaan terhadap kemampuan akal dan pemikiran dalam menjelaskan segenap gejala yang ada. *Tradisi kedua* adalah pemisahan agama dari segenap ilmu pengetahuan serta pemisahan agama dari lembaga-lembaga sosial dan politik. Keberadaan agama saat itu dikesampingkan, atau hanya di susun untuk melayakkan dan memberikan legitimasi terhadap bentuk-bentuk pemikiran (Ahmed O. Altwajri, 1997).

2. Periode Pertengahan

Sejarah bar-bar bangsa Barat kembali terulang pada periode ini, bahkan pada masa ini sering disebut dengan masa kegelapan, dimana tumbuh suburnya berbagai penindasan, perbudakan dan keterbelakangan pada aspek-aspek kehidupan, termasuk juga kebuasan dan terror agama (Kristen). Periode ini dimulai dari abad 4 masehi, dimana kekaisaran Romawi yang menganut agama Kristen runtuh, yang mengakibatkan gereja tumbuh lebih kokoh dan mendominasi kehidupan Barat selama kurang lebih 10 abad.

Orang-orang Kristen yang tertindas pada masa paganisme, muncul kembali dengan kebiasaan menindas diantara bangsa Barat. Dengan berbagai usaha, yaitu melalui tendensi gereja untuk mewujudkan dominasi yang totaliter, ide-ide yang bertentangan dengan dogma gereja, penerapan kebencian terhadap adat secara ekstrim yang hanya dilandasi prasangka belaka, dan sebagainya. Berkaitan dengan perubahan drastis pada sikap Kristen ini, H.J. Muller menyatakan: "Tatkala orang-orang Kristen memperoleh kejayaan, mereka langsung tidak *mempercayai kebebasan agama. Mereka menghendaki agar kebebasan agama itu hanya milik mereka saja. Mereka pun mulai menindas pemuja-pemuja patung dan orang-orang Yahudi untuk kemudian disusul dengan tindakan keras terhadap orang-orang Kristen yang melakukan penyimpangan. Kebebasan pemikiran agama dan kesadaran untuk mengamalkannya diredam dengan ketegasan dan kejelian yang tidak dikenal dalam sejarah sebelumnya*". (Ahmed O. Altwajri, 1997).

Hilangnya semangat toleransi tersebut berlangsung selama 1000 tahun. Intoleransi itu tidak hanya terbatas pada agama saja, tetapi juga diterapkan pada sebagian besar aspek kegiatan pemikiran. Selain itu, pemberian hukuman yang keji dan ekstrim terhadap orang-orang yang dicurigai serta dituduh tidak sejalan dengan dogma gereja adalah corak reputasi abad pertengahan yang mengerikan. (Ahmed O. Altwajri, 1997).

3. Periode Kebangkitan

Abad ke 14 menjadi saksi awal era baru dalam sejarah Eropa, yang kemudian dikenal dengan istilah renaissance. Setelah berabad di landa kemunduran filsafat dan kemandegan pemikiran, Eropa mulai bangkit secara perlahan dan bertahap melepaskan diri dari genggaman gereja

untuk kemudian meraih kembali peradaban Yunani dan Romawi. Filosof-filosof dan para ilmuwan renaissance tidak menebarkan aksi pemberontakan secara terbuka, tetapi dengan penuh waspada dan hati-hati mereka menabur benih-benih pencerahan. Pemberontakan terhadap kepercayaan ortodoks di Barat terus berlanjut dan berubah menjadi penolakan total terhadap agama. Renaissance mencapai puncaknya selama masa pencerahan. Ide atau konsep-konsep yang kuncup pada masa lalu mekar kembali. Ketika itu mulailah tampak kegemilangan Barat yang mendapat pengaruh dari peradaban Yunani dan Romawi. Muncul berbagai isme yang mengukuhkan diri sebagai pengganti kekuasaan ortodoks dan pemikiran pendeta sehingga akal memperoleh kembali kejayaannya. Adapun isme yang muncul dimaksud, seperti: materialisme, rasionalisme dan empirisme. Pengalaman Eropa selama periode renaissance dan pencerahan telah melahirkan asumsi baru dalam pemikiran Barat, diantaranya:

- a. Kebebasan berpikir dan kemajuan ilmu tidak akan berpengaruh kecuali dengan menundukkan gereja dan merebut dominasi agama tradisional.
- b. Penemuan keilmuan sering berlawanan dengan beberapa pemikiran keagamaan.
- c. Ilmu dan pengetahuan berjalan seiring dengan kebebasan.
- d. Dalam beberapa aspek, agama identik dengan totaliterisme dan pemenggalan terhadap aneka kebebasan.
- e. Akal manusia tidak terbatas dan sanggup menguak sebagian besar gejala yang ada (Ahmed O. Altawajri, 1997).

Walaupun abad pertengahan merupakan masa yang suram pada dunia Barat, namun sedikit banyaknya tetap memiliki peran dan andil dalam mengusung peradaban Barat modern hingga saat ini.

B. SEKULARISME AGAMA

Sekularisasi dalam kehidupan peradaban barat, berasal dari sejarah pengalaman hidup bangsa eropa. Sejarah terbentuknya peradaban barat, yang diawali bangsa yunani dengan munculnya para filsuf telah mendegradasi fungsi dan peran agama pada kehidupan, melalui pendapat-pendapatnya. Akan tetapi secara luas sekularisme di eropa muncul pada abad 15 sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap gereja (agama Kristen). Pada masa kegelapan, Kristen yang sudah melembaga menguasai semua ranah kehidupan masyarakat eropa, Politik, ekonomi, pendidikan dan semuanya tanpa terkecuali yang dikenal dengan istilah ecclesiastical jurisdiction (hukum Gereja). Semua hal yang berasal dari luar kitab suci Injil dianggap salah.

Filsafat yang notabene sebagai al-umm dari ilmu pengetahuan dengan ruang lingkupnya yang sangat luas, mereka sempitkan dan dikungkung hanya untuk menguatkan keyakinan mereka tentang ketuhanan yang trinitas itu. Lebih lanjut, selain factor gereja juga munculnya para ilmuwan sosiolog yang menolak kehadiran agama, diantaranya adalah :

- a. August Comte, seorang sosiolog dari prancis mengemukakan konsep yang dikenal dengan hukum tiga tahap yang berisikan tahap-tahap perkembangan pikiran manusia: (a) tahap teologis ialah tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia ini mempunyai jiwa dan itu di sebabkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas manusia, (b) tahap metafisis, pada tahap ini manusia percaya bahwa gejala-gejala di dunia ini di sebabkan manusia belum berusaha mencari sebab-akibat gejala-gejala tersebut. (c) tahap positif, dimana tahap manusia telah sanggup berpikir secara ilmiah, pada tahap ini berkembanglah ilmu pengetahuan
- b. Karl Max, menyatakan agama adalah candu masyarakat
- c. Emile Durkheim, menyatakan agama sebagai fungsi social. Ia percaya agama sebagai sistem kognitif adalah salah dan bahwa manusia mendapatkan kebenaran melalui alam dan ilmu-ilmu social
- d. Max Weber bahwa kemoderenan berlandaskan rasio bukan agama, karena agama telah mengecewakan dunia. (Soerjono Soekanto, 2002)

Pendapat para ahli tersebut, telah membius masyarakat eropa yang saat itu sudah tidak percaya terhadap gereja, sehingga menguatkan keyakinan akan ketidakpentingnya agama dalam kehidupan.

C. NIHILISASI KONSEP TUHAN

Selain konsep sekularisme, di Barat juga muncul nihilisasi konsep Tuhan, konsep ini muncul, atas jawaban dari pemaksaan konsep trinitas gereja yang disebut oleh para ilmuwan Barat tidak memenuhi standar rasional dan ilmiah sesuai dengan syarat pengetahuan ilmiah, yang mereka miliki. Sehingga para ilmuwan menggali konsep penciptaan alam dengan mendegradasikan peran Tuhan di dalamnya. Teori Evolusi merupakan salah satu di antara konsep tentang makhluk hidup yang menihilkan konsep ketuhanan. Lahirnya teori evolusi ini merupakan teori yang menjadi hukum bagi perkembangan makhluk hidup yang berdasarkan kepada teori mekanisme yang lebih dahulu dipropagandakan oleh Newton.

Bahwa secara mekanisme lahirnya makhluk hidup yang beraneka ragam ini muncul dari satu makhluk yang bersel satu. Lalu kemudian lambat laun berubah menjadi makhluk yang bersel banyak. Lalu terus sedikit demi sedikit secara intens menjadi makhluk yang lebih kompleks dari sebelumnya. Yang mana teori evolusi ini berdasarkan kepada teori seleksi alam, bahwa yang kuatlah yang akan terus hidup dan mengalami evolusi sehingga menjadi makhluk yang terkuat dan sempurna. Dari teori ini, munculah pengaruh-pengaruh sebagai berikut:

- a. Hancurnya keyakinan terhadap agama, khususnya Kristen
- b. Menafikan adanya tujuan dan maksud dari penciptaan
- c. Menganggap manusia tak ubahnya sama dengan binatang dan hanya terdiri dari materi.
- d. Mutlaknya relativisme

Selain konsep evolusi, dalam pengetahuan penulis terdapat satu lagi konsep keilmuan orang Barat yang menihilkan peran Tuhan, yakni konsep nihilisme Nietzsche. Awal mula lahirnya konsep ini, diawali oleh kritikan Nietzsche terhadap orang Kristen pada zamannya yang menganggap agamanya sebagai ritual belaka, membuat semua makna dan nilai yang menjadi pegangan hilang. Nietzsche dalam mengembangkan konsep nihilisme berpegangan pada adagium utama "Tuhan telah mati", melalui adagium ini, Nietzsche tidak bermaksud mencari eksistensi Tuhan ada atau tidak ada, karena bagi Nietzsche pembuktian mengenai eksistensi Tuhan merupakan cara bicara para metafisis yang hanya bersandar pada logika saja. Sedangkan nihilisme Nietzsche juga menolak keabsahan logika itu. Bagi Nietzsche bahwa manusia tidak memiliki tujuan hidup yang sebenarnya. Kehidupan tidak memiliki arti tentang Tuhan atau apapun hanyalah kekosongan belaka. Sebagaimana dikutip dari Yulius Arif Widiyanto, bahwa: *"Menurut Nietzsche hanya dengan meniadakan Tuhan, manusia baru dapat hidup secara otentik, sebagaimana dikampanyekan oleh Nietzsche, Tuhan sebagai penyebab ketidakadilan, penindas dan penurunan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu apabila manusia ingin bebas dan terbuka maka manusia harus lepas dari ikatan Tuhan. Manusia harus berdiri sendiri di alam semesta dan bertanggungjawab sepenuhnya pada apapun yang ia lakukan. Kematian Tuhan adalah sebuah cara untuk mengatakan bahwa manusia tidak lagi mampu mempercayai tatanan kosmis apapun. Dengan demikian kematian Tuhan, kata Nietzsche akan membawa bukan hanya kepada penolakan terhadap keyakinan kosmis atau tatanan fisik tetapi juga pada penolakan terhadap nilai-nilai mutlak itu sendiri-penolakan terhadap keyakinan akan suatu keyakinan akan suatu hukum moral yang objektif dan universal yang mengikat semua individu melalui cara inilah lahir konsep nihilisme yang memang menjadi proyek Nietzsche untuk menemukan suatu pemecahan dengan mengevaluasi kembali dasar-dasar nilai manusia"* (Yulius Arif Widiyanto, 2009).

Berakar dari teori-teori tersebut kemudian, paham untuk mendegradasikan Tuhan semakin berkembang zaman modern seperti sekarang. Di mana agama hanya sebagai ritual kekosongan belaka sehingga maraklah paham-paham lain seperti sekularisme dan atheisme. Munculnya teknologi yang semakin berkembang, membuat manusia menjadi terasa skeptis kepada agama. Mereka memisahkan agama dan kehidupan duniawinya. Sehingga nilai-nilai moral yang dari dulu telah agama buat terasa hancur begitu saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dalam pandangan pemakalah bahwa telah terjadi pasang surut hubungan antara masyarakat dengan agama di Barat, yang dimasa awal permulaannya bangsa Barat

menolak kehadiran agama melalui filsafat, kemudian filsafat dan ilmu tenggelam oleh pengkooptasian agama “kristen” oleh gereja melalui doktrin yang mengekang pertumbuhan ilmu, dan diakhiri dengan gerakan penolakan terhadap agama atau gerakan sekularisme yang dipelopori oleh para ilmuan sebagai mosi tidak percaya terhadap agama “kristen”, yang menjalar kepada phobia peradaban barat terhadap semua agama dan aturan agama.

REFERENCES

- Ahmed O. Altawjri. (1997) Islam, Barat dan Kebebasan Akademis, terj. Mufid. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Burhanudin Daya. (2008) Pergumulan Timur mengikapi Barat; dasar-dasar oksidenatlisme. Yogyakarta: Suka Press. 2008
- Jalaludin. (2010) Psikologi Agama. Cet 4 Jakarta. Grafindo 2010
- Muhammad Ilyas Anwar, Dewi Ayu Maharani. (2019) Konsep Kepribadian Islam menurut aqiyuddin An Nabhani. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1642/991>
- Murtadha Munthahhari. (1988) Fitrah Terj. Afif Muhammad. Jakarta. Lentera
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Saifuddin Azmar, (2001) Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Sarjono. DD., (2008) Panduan Penulisan Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam
- Silahudin, Agus. (2018) “Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam” Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No 2, Juli-Desember 2018.
- Soerjono Soekanto. (2002) Sosiologi: Suatu Pengantar. Cet 34 Jakarta: Grafindo Persada. 2002
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2007) Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiawati dan Fuad, Ahmad. (2017) Konsep Kepemilikan dalam Islam Studi Atas Pemikiran Syaikh Taqiyuddin an Nabhani”, Jurnal Syariah, Vol. V, No. 2, Oktober 2017
- Taqiyuddin An Nabhani , (2003) Hakekat Berpikir, penj. Taqiyuddin As Siba’i, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Yulius Arif Widianoro. (2009) Nihilisme Sebagai awal Kematian Tuhan dalam Pandangan Nietzsche. Depok: FIB UI